

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Fitalia Kabujai¹; Yohanes Hendro Pranyoto²; Dedimus Berangka³

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua Selatan, Indonesia

*fitaliakabujai@student.stkyakobus.ac.id*¹; *yohaneshenz@stkyakobus.ac.id*²; *dedimus@stkyakobus.ac.id*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi katekese model *Shared Christian Praxis* (SCP) untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. Rendahnya partisipasi OMK (hanya 15% dari 40 anggota aktif) menjadi latar belakang penelitian. Metode kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif digunakan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 6 informan, dan dokumentasi pelaksanaan katekese. Model SCP Thomas Groome diterapkan dalam dua pertemuan dengan tema yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga faktor penyebab rendahnya keterlibatan: ekonomi (prioritas mencari nafkah sebagai faktor dominan), internal (kurang motivasi dan percaya diri), dan eksternal (minim dukungan keluarga dan tidak ada pembinaan terstruktur). Implementasi SCP mendapat respons positif meskipun partisipasi terbatas. Peserta menunjukkan perkembangan dari sikap pasif menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman. Model SCP efektif meningkatkan kesadaran identitas kristiani, kepercayaan diri, dan komitmen keterlibatan, meskipun dampaknya masih terbatas. Penelitian menyimpulkan bahwa model SCP terbukti efektif namun memerlukan dukungan sistemik dan konsistensi jangka panjang. Model ini menawarkan alternatif katekese yang kontekstual dan partisipatif, mengintegrasikan pengalaman hidup dengan tradisi iman. Rekomendasi meliputi pengembangan program pastoral holistik, peningkatan kapasitas katekis lokal, dan penguatan sistem pendampingan multi-level.

Kata Kunci: Katekese, *Shared Christian Praxis*, Orang Muda Katolik, Keterlibatan Menggereja

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Shared Christian Praxis (SCP) catechesis model to enhance Catholic Youth (OMK) involvement in church life at St. John the Apostle Station Rawa Biru. The low participation of OMK (only 15% of 40 active members) serves as the research background. A qualitative method with participatory action research design was employed through observation, in-depth interviews with 6 informants, and documentation of catechesis implementation. Thomas Groome's SCP model was applied in two meetings with relevant themes. Research findings reveal three factors causing low involvement: economic (priority on livelihood as the dominant factor), internal (lack of motivation and self-confidence), and external (minimal family support and absence of structured formation). SCP implementation received positive responses despite limited participation. Participants showed progression from passive attitudes to greater openness in sharing experiences. The SCP model effectively increased Christian identity awareness, self-confidence, and involvement commitment, although its impact remains limited. The research concludes that the SCP model proves effective but requires systemic support and long-term consistency. This model offers a contextual and participatory catechesis alternative, integrating life experiences with faith traditions. Recommendations include developing holistic pastoral programs, enhancing local catechist capacity, and strengthening multi-level accompaniment systems.

Keywords: Catechesis, *Shared Christian Praxis*, Catholic Youth, Church Involvement

Implementasi Katekese Model *Shared Christian Praxis* Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

1. PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran vital sebagai generasi penerus Gereja dan agen perubahan dalam masyarakat. Namun, fenomena rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja menjadi perhatian serius di berbagai komunitas Katolik, termasuk di wilayah perbatasan Papua Selatan. Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, menghadapi tantangan serupa dimana hanya 15% dari 40 OMK yang terdaftar menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan gerejawi (Wawancara dengan Longunis Dimar, 28 Juni 2025).

Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat peran strategis OMK dalam membangun vitalitas komunitas iman. Prinando et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja tidak hanya berdampak pada kegiatan komunitas, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman dan identitas religius mereka. Lebih lanjut, Upenieks (2024) dalam studi longitudinalnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam sakramen inisiasi Katolik berkontribusi positif terhadap kesejahteraan spiritual pada masa dewasa awal, dan penurunan partisipasi dapat mengindikasikan melemahnya identitas Katolik di kalangan orang muda.

Konteks geografis dan sosio-ekonomi Kampung Rawa Biru menambah kompleksitas permasalahan. Sebagai wilayah perbatasan dengan akses terbatas dan terletak sekitar 75-85 km dari Kota Merauke, masyarakat sangat bergantung pada aktivitas ekonomi subsisten seperti berburu, menjaring ikan, dan berkebun. Tekanan ekonomi ini sering menjadi alasan utama OMK mengalokasikan waktu mereka untuk kegiatan produktif dibandingkan aktivitas gerejawi. Observasi awal menunjukkan bahwa OMK lebih aktif dalam kegiatan sosial di luar gereja, berkumpul di rumah tetangga atau pos TNI, dibandingkan terlibat dalam kegiatan rohani di stasi.

Permasalahan ini memerlukan pendekatan katekese yang relevan dan kontekstual. Model katekese konvensional yang bersifat instruktif dan satu arah terbukti kurang efektif dalam menarik minat dan keterlibatan OMK (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, dialogis, dan mampu menjembatani pengalaman hidup konkret OMK dengan tradisi iman Kristiani. Dalam konteks inilah model *Shared Christian Praxis* (SCP) yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome menawarkan alternatif menjanjikan.

Model SCP merupakan pendekatan katekese yang mengintegrasikan pengalaman hidup individu dengan tradisi iman Kristen melalui refleksi kritis dan dialog. Model ini terdiri dari lima langkah: (1) mengungkapkan pengalaman hidup saat ini, (2) refleksi kritis atas pengalaman, (3) menggali tradisi dan visi Kristiani, (4) hermeneutika dialektis untuk mengaitkan pengalaman dengan tradisi iman, dan (5) membuat rencana aksi konkret (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta, menghargai pengalaman hidup mereka, dan mendorong transformasi pribadi maupun komunal.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan OMK di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru kurang aktif dalam hidup menggereja? (2) Bagaimana antusiasme OMK dalam mengikuti kegiatan katekese dengan model SCP? (3) Apakah katekese model SCP dapat meningkatkan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja secara efektif? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian

diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pastoral kaum muda di wilayah perbatasan Papua, sekaligus memperkaya kajian akademis tentang implementasi model SCP dalam konteks Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Orang Muda Katolik dan Kehidupan Menggereja

Orang muda Katolik mengacu pada mereka yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, suatu periode krusial yang menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual, dan fisik seseorang (Prinando et al., 2021). Masa ini ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan kepribadian yang membutuhkan bimbingan serta kepercayaan dari lingkungan sekitar. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* menegaskan bahwa Kristus hidup dalam setiap individu muda, menjadikan mereka elemen penting dari Gereja saat ini, bukan sekadar harapan untuk masa depan (Andayanto, 2022).

Hidup menggereja merupakan perwujudan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek pelayanan gerejawi dan sosial. Simanjuntak et al. (2022) menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir dan berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat, membangun persatuan dan keharmonisan, terutama dalam konteks pluralistik sosial yang menuntut pemahaman terhadap keragaman. Keterlibatan aktif umat dalam kegiatan gereja, seperti liturgi, pelayanan, dan katekese, mencerminkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap iman yang dianut (Prinando et al., 2021).

Bagi OMK, keterlibatan ini tidak hanya memperkuat komunitas internal gereja, tetapi juga memperluas dampak positif dalam masyarakat luas. Penelitian Ushuluddin (2023) menunjukkan bahwa OMK memiliki peran penting dalam meningkatkan intensitas ibadah melalui partisipasi aktif dalam kegiatan liturgi dan pelayanan sosial, seperti menjadi lektor, misdinar, serta terlibat dalam kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan. Partisipasi aktif ini tidak hanya berdampak pada kegiatan komunitas, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman dan identitas religius mereka.

2.2. Model Shared Christian Praxis

Thomas H. Groome mengembangkan model *Shared Christian Praxis* sebagai respons terhadap kebutuhan akan metode pendidikan agama yang lebih partisipatif dan reflektif. Model ini muncul dari upaya menggabungkan wawasan teologis, filosofis, dan pedagogis untuk menciptakan pendekatan pendidikan agama yang holistik dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Sumaryanto & Firmanto, 2021). SCP menekankan tiga komponen pokok: *Praxis* (tindakan yang direfleksikan secara teologis), *Christian* (kekayaan tradisi dan visi iman Kristiani), dan *Shared* (komunikasi timbal balik dan partisipasi aktif).

Komponen *Praxis* dalam SCP merupakan ungkapan pribadi yang mencakup dimensi fisik, emosional, intelektual, dan spiritual kehidupan. Tiga unsur pembentukan dalam praxis berfungsi untuk membangkitkan imajinasi, meneguhkan kehendak, dan mendorong praxis baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan moral. Komponen *Christian* meliputi tradisi kristiani yang mengungkapkan realitas iman jemaat kristiani yang hidup dan visi kristiani yang menggarisbawahi tuntutan dan janji terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Sementara komponen *Shared* menekankan komunikasi timbal balik, partisipasi aktif dan kritis, serta keterbukaan terhadap rahmat Tuhan (Sumaryanto & Firmanto, 2021).

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Kelebihan model SCP terletak pada kemampuannya menyelaraskan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan membangun komitmen untuk memahami serta mengapresiasi kehidupan yang dianugerahkan Allah (Bezzina et al., 1997). Model ini memanfaatkan dialog dalam ruangan dan prinsip kepercayaan (*belief*), keyakinan, dan tindakan. Lima langkah dalam SCP—mengungkapkan pengalaman, refleksi kritis, menggali tradisi Kristiani, hermeneutika dialektis, dan membuat rencana aksi—dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan transformatif, dimana peserta didik tidak hanya menerima ajaran tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka.

Namun, penerapan SCP juga menghadapi tantangan. Model ini memerlukan fasilitator yang terampil dalam memfasilitasi dialog dan refleksi kritis. Peserta mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbagi pengalaman, terutama dalam konteks budaya yang cenderung tertutup. Keterbatasan motivasi belajar dan kebiasaan dengan pendekatan instruktif juga dapat menghambat efektivitas model ini (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Oleh karena itu, adaptasi model SCP untuk konteks lokal menjadi sangat penting.

2.3. Katekese dalam Konteks Kontemporer

Katekese dalam Gereja Katolik merupakan proses pembelajaran dan pendalaman iman yang sistematis, bertujuan memperkenalkan umat pada misteri Kristus dan ajaran Gereja (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Katekese adalah pendidikan iman yang terstruktur, menggunakan metode dan sarana yang menarik serta kontekstual, sehingga umat dapat memahami dan menghayati imannya secara mendalam. Dalam konteks zaman digital, metode katekese mengalami transformasi signifikan. Natalia dan Tarihoran (2024) mengamati bahwa katekese digital yang memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan Gereja menyampaikan ajaran iman secara kreatif dan inovatif, menjangkau umat tanpa batasan ruang dan waktu.

Namun, pendekatan kontekstual tetap menjadi kunci keberhasilan katekese. Ummah (2019) menyoroti bahwa katekese yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat efektif dalam membangun komunitas iman yang kuat dan relevan dengan konteks sosial setempat. Hal ini sejalan dengan prinsip SCP yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman hidup konkret dengan tradisi iman. Katekese kontekstual tidak hanya menyampaikan ajaran secara kognitif, tetapi juga membantu umat melihat relevansi iman dengan pergulatan hidup sehari-hari mereka.

Peran katekis sangat vital dalam penyelenggaraan katekese. Wijaya (2019) menekankan bahwa katekis, baik dari kalangan imam maupun awam, memiliki tanggung jawab besar dalam pewartaan Sabda Allah, sehingga diperlukan pembinaan memadai agar pewartaan mereka berkualitas dan berbobot. Dalam konteks kaum muda, katekis perlu memiliki kemampuan khusus dalam memfasilitasi dialog, menciptakan ruang aman untuk berbagi, dan menghubungkan pengalaman hidup kaum muda dengan tradisi iman. Keterlibatan kaum muda dalam katekese menjadi faktor penting dalam meningkatkan iman dan partisipasi mereka dalam Gereja, dimana katekese berperan sebagai sarana bagi kaum muda untuk mengembangkan dan mewartakan nilai-nilai iman tentang Yesus Kristus (Katekis et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena keterlibatan OMK dalam hidup menggereja dan upaya intervensi untuk meningkatkan keterlibatan tersebut melalui implementasi model SCP (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, pada bulan Juni 2025.

Subjek penelitian terdiri dari 6 informan kunci yang dipilih secara purposif: 1 Ketua Dewan Stasi, 1 Ketua OMK, dan 4 anggota OMK yang mewakili berbagai tingkat keterlibatan. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja, kemampuan artikulasi, dan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian. Dari 40 OMK yang terdaftar di stasi, hanya sebagian kecil yang dapat dilibatkan secara intensif mengingat kendala geografis dan kesibukan ekonomi mereka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif untuk mengamati dinamika kegiatan OMK sebelum, selama, dan sesudah implementasi SCP, mencakup partisipasi dalam misa minggu, kegiatan kerja bakti, dan pertemuan OMK; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan tentang faktor-faktor keterlibatan dan pengalaman mereka mengikuti katekese SCP, dengan durasi 30-60 menit per informan; (3) dokumentasi pelaksanaan katekese berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman audio yang kemudian ditranskrip untuk analisis.

Implementasi model SCP dilakukan dalam dua pertemuan katekese dengan tema "Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja" dan "Datang dan Ikutilah Aku". Setiap pertemuan berlangsung sekitar 2-3 jam dan mengikuti lima langkah SCP: (1) mengungkapkan pengalaman hidup saat ini, dimana peserta diajak berbagi pengalaman mereka terkait keterlibatan dalam gereja; (2) refleksi kritis atas pengalaman tersebut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi; (3) menggali tradisi dan visi Kristiani melalui pembacaan dan refleksi Kitab Suci; (4) hermeneutika dialektis untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan tradisi iman; dan (5) membuat rencana aksi konkret untuk meningkatkan keterlibatan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (ketua dewan, ketua OMK, dan anggota OMK) untuk mengecek konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Proses triangulasi ini penting untuk menghindari bias peneliti dan memastikan kredibilitas data (Moleong, 2014).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga alur kegiatan berlangsung bersamaan: (1) reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, dan deskripsi visual untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencari pola, tema, dan makna dari data yang telah disusun, serta memverifikasinya dengan bukti lapangan. Proses analisis berlangsung secara iteratif, dimana peneliti bergerak bolak-balik antara pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memungkinkan penyesuaian strategi penelitian sesuai temuan lapangan.

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan OMK

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru disebabkan oleh tiga kategori faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cornelius Arnoldus (2022) yang juga mengidentifikasi kompleksitas faktor penyebab rendahnya keaktifan OMK di wilayah yang sama. Dari 40 OMK yang terdaftar, hanya 6 orang (15%) yang menunjukkan partisipasi aktif konsisten, sementara 34 orang lainnya (85%) jarang atau tidak pernah terlibat dalam kegiatan gerejawi.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Partisipasi OMK dalam Kegiatan Gerejawi

Kategori Partisipasi	Jumlah	Persentase	Karakteristik
Sangat Aktif	2	5%	Hadir di semua kegiatan, mengambil peran liturgi
Aktif	4	10%	Hadir minimal 2x sebulan, kadang ambil peran
Kurang Aktif	14	35%	Hadir hanya misa besar, tidak ambil peran
Tidak Aktif	20	50%	Jarang/tidak pernah hadir
Total	40	100%	

Sumber: Data Primer, 2025

4.1.2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi muncul sebagai penyebab paling signifikan yang mempengaruhi prioritas hidup OMK. Dalam konteks masyarakat Kampung Rawa Biru yang masih sangat bergantung pada hasil alam, kegiatan berburu, menjaring ikan, dan berkebun bukan sekadar pilihan melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan hidup.

Wawancara dengan Ketua Dewan Stasi (28 Juni 2025) mengungkapkan:

"OMK lebih mementingkan kegiatan pribadi mereka seperti di hutan berburu, di kali mencari ikan, karena itu yang bisa menghasilkan untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka pergi pagi-pagi sekali, kadang sampai sore atau bahkan menginap di hutan."

Kondisi geografis sebagai daerah perbatasan dengan akses ekonomi terbatas menciptakan tekanan kebutuhan materi yang terus-menerus. OMK menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan dasar hidup versus mengalokasikan waktu untuk kegiatan rohani yang tidak memberikan hasil ekonomi langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada hari Minggu, banyak OMK yang sudah berangkat ke hutan atau sungai sejak subuh, sehingga tidak dapat mengikuti misa pukul 08.00. Bahkan ketika ada kegiatan khusus OMK pada hari Sabtu sore, partisipasi tetap rendah karena mereka masih di lokasi mencari nafkah.

Seorang anggota OMK (24 tahun) menjelaskan:

"Saya juga mau ikut kegiatan gereja, tapi kalau tidak pergi mencari ikan atau berburu, keluarga tidak ada makan. Orang tua juga lebih senang kalau saya bantu cari nafkah daripada ikut kegiatan di gereja."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya mempengaruhi keputusan personal OMK, tetapi juga didukung oleh ekspektasi keluarga yang memprioritaskan

kebutuhan material. Temuan ini konsisten dengan teori kebutuhan manusia yang menempatkan kebutuhan fisik sebagai prioritas utama sebelum kebutuhan rohani dapat terpenuhi.

4.1.3. Faktor Internal: Krisis Identitas dan Kepercayaan Diri

Faktor internal mencakup aspek psikologis dan rohani yang sama pentingnya meskipun kurang terlihat secara kasat mata. Kurangnya pemahaman tentang makna dan peran OMK dalam kehidupan gereja mencerminkan lemahnya proses pembinaan keagamaan selama masa pembentukan kepribadian. Ketua OMK mengungkapkan: "Banyak anggota OMK yang sebenarnya tidak tahu apa tugas dan peran mereka. Mereka pikir OMK hanya untuk ikut-ikutan, bukan organisasi yang serius."

Rasa malu dan tidak percaya diri yang dialami OMK ketika diminta berpartisipasi dalam liturgi menunjukkan bukan hanya masalah kepribadian individual, tetapi juga kegagalan sistem pendidikan dan pembinaan dalam membangun kepercayaan diri rohani. Seorang anggota OMK perempuan (22 tahun) mengungkapkan: "Saya takut salah membaca di depan orang banyak, takut ditertawakan. Saya tidak pernah dilatih, jadi tidak tahu cara yang benar."

Kondisi ini menunjukkan bahwa selama ini tidak ada proses pembinaan yang sistematis untuk mempersiapkan OMK mengambil peran aktif dalam kehidupan gereja. Ketidakpercayaan diri ini kemudian menjadi lingkaran setan: karena tidak pernah diberi kesempatan atau dilatih, mereka menjadi tidak percaya diri, dan karena tidak percaya diri, mereka menghindari keterlibatan.

Fenomena ketidakpedulian dan kurangnya motivasi dapat dipahami sebagai bentuk sikap *learned helplessness* dalam konteks rohani. Ketika OMK berulang kali mengalami pengalaman negatif atau tidak mendapatkan penguatan positif dari keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja, mereka cenderung mengembangkan sikap pasif dan menarik diri. Observasi menunjukkan bahwa bahkan ketika hadir dalam misa, OMK cenderung duduk di belakang, tidak mengikuti liturgi dengan aktif, dan sering keluar masuk atau makan pinang di depan gereja.

4.1.4. Faktor Eksternal: Lemahnya Struktur Dukungan

Faktor eksternal menggambarkan lemahnya struktur dukungan sosial yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan iman kaum muda. Kurangnya dukungan keluarga tidak hanya terwujud dalam bentuk larangan terang-terangan untuk mengikuti kegiatan gereja, tetapi lebih sering dalam bentuk penetapan prioritas yang berbeda. Orang tua yang juga menghadapi tekanan ekonomi serupa cenderung mengarahkan anak-anak mereka untuk fokus pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan langsung.

Hasil wawancara dengan Ketua Dewan mengungkapkan bahwa tidak ada program katekese yang terstruktur dan berkelanjutan untuk OMK di stasi. Kegiatan yang dilakukan hanya terbatas pada:

- Latihan lektor setiap Sabtu sore (tidak rutin)
- Latihan lagu dan mazmur menjelang hari raya besar
- Persiapan penerimaan sakramen (baptis, komuni, krisma)

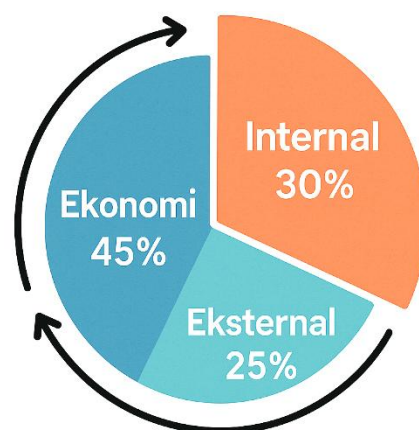
Ketiadaan program katekese terstruktur ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan iman sistematis untuk kaum muda. Akibatnya, OMK tidak memiliki fondasi pengetahuan iman yang kuat dan tidak memahami relevansi iman dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Pengaruh kelompok sebaya dan lingkungan sosial yang kuat juga berperan penting dalam membentuk sikap OMK terhadap kegiatan gerejawi. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan seperti di Rawa Biru, tekanan untuk mengikuti norma kelompok sangat besar. Ketika mayoritas OMK memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan gereja, individu yang ingin berpartisipasi akan mengalami tekanan sosial yang besar. Seorang OMK yang aktif mengungkapkan:

"Teman-teman sering mengajak saya ikut mereka ke tempat lain saat ada kegiatan gereja. Kalau saya tetap ikut kegiatan gereja, mereka bilang saya terlalu alim, tidak gaul."

Minimnya pendampingan pastoral yang konsisten dan terstruktur mencerminkan keterbatasan sumber daya manusia dan kemampuan kelembagaan gereja di tingkat akar rumput. Pastor paroki yang harus melayani wilayah luas (Paroki Sota membawahi 12 stasi) dengan akses transportasi sulit tidak dapat memberikan perhatian memadai untuk setiap stasi. Kunjungan pastor ke Stasi Rawa Biru hanya 1-2 kali per bulan. Ketua dewan stasi dan ketua OMK, meskipun memiliki niat baik, sering tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam hal fasilitasi dan pengembangan program untuk kaum muda.



Gambar 1. Bagan Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan OMK

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2025

Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang saling memperkuat. Kondisi ekonomi yang sulit mendorong OMK untuk mengalokasikan waktu pada kegiatan produktif, yang kemudian mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Minimnya keterlibatan ini mengurangi paparan mereka terhadap pembinaan rohani, yang pada gilirannya memperlemah motivasi internal untuk terlibat. Siklus ini diperkuat oleh lemahnya sistem dukungan eksternal yang seharusnya dapat memutus rantai masalah tersebut.

4.2. Respons OMK terhadap Katekese Model SCP

Penerapan katekese model SCP di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru menghadirkan dinamika menarik dalam hal respons dan antusiasme OMK. Meskipun partisipasi awal masih terbatas (hanya 5 dari 40 OMK hadir konsisten dalam pertemuan pertama), analisis mendalam terhadap proses partisipasi mengungkapkan perkembangan kualitatif yang signifikan. Temuan

ini mendukung argumen Bezzina et al. (1997) bahwa keberhasilan SCP tidak hanya diukur dari kuantitas peserta, tetapi terutama dari kualitas transformasi yang terjadi.

Pada pertemuan pertama dengan tema "Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja", peserta masih menunjukkan sikap pasif dan enggan berbagi pengalaman pribadi. Hal ini dapat dipahami dalam konteks budaya komunikasi masyarakat setempat yang cenderung tertutup dan tidak terbiasa dengan berbagi yang bersifat pribadi dalam situasi formal. Catatan lapangan menunjukkan bahwa pada langkah pertama (mengungkapkan pengalaman hidup), peserta hanya memberikan jawaban singkat dan perlu dorongan berulang dari fasilitator.

Namun, perubahan berarti mulai terlihat pada pertemuan kedua dengan tema "Datang dan Ikutilah Aku" ketika peserta menunjukkan tingkat kenyamanan yang meningkat. Model SCP yang menekankan penghargaan terhadap pengalaman pribadi tanpa penghakiman menciptakan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan peserta untuk lebih terbuka. Seorang peserta yang awalnya sangat pendiam mulai berbagi pengalaman panjang tentang pengumpulannya antara kebutuhan ekonomi dan keinginan terlibat dalam gereja.

Tabel 2. Perkembangan Partisipasi Peserta dalam Katekese SCP

Aspek Pengamatan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah peserta hadir	5 orang	12 orang
Kesediaan berbagi pengalaman	Ragu-ragu, perlu dorongan fasilitator	Lebih terbuka, sukarela berbagi
Partisipasi dalam diskusi	Pasif, hanya mendengarkan	Aktif bertanya dan menanggapi
Kemampuan refleksi	Masih permukaan, deskriptif	Lebih mendalam, analitis
Keterbukaan emosional	Tertutup, formal	Lebih natural, ada sharing perasaan
Respons terhadap Kitab Suci	Mendengar sebagai informasi	Menghubungkan dengan hidup pribadi
Komitmen membuat rencana aksi	Umum, tidak spesifik	Lebih konkret dan realistis

Sumber: Observasi Partisipatif, 2025

Antusiasme paling terlihat muncul pada tahap penafsiran dialogis (langkah ke-4), dimana peserta diajak menghubungkan pengalaman pribadi dengan tradisi kristiani melalui refleksi atas Injil Yohanes 1:35-39 ("Datang dan lihatlah"). Proses ini memungkinkan peserta melihat relevansi langsung antara iman mereka dengan pergulatan hidup sehari-hari. Seorang peserta laki-laki (26 tahun) mengungkapkan:

"Saya baru paham bahwa kegiatan mencari ikan dan berburu juga bisa menjadi cara saya melayani Tuhan dan keluarga. Yesus memanggil murid-Nya yang sedang bekerja sebagai nelayan. Jadi pekerjaan saya juga mulia di mata Tuhan. Tapi saya juga perlu waktu untuk mengenal Yesus lebih dalam seperti murid-murid yang mengikuti-Nya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa SCP berhasil membantu peserta membangun jembatan antara dimensi rohani dan kepedulian praktis mereka. Peserta tidak lagi melihat kegiatan

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

ekonomi dan rohani sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai aspek yang saling melengkapi dalam hidup kristiani yang utuh.

Respons terhadap berbagai tahap dalam model SCP juga bervariasi. Tahap pengungkapan pengalaman hidup pada awalnya mendapat hambatan budaya, namun setelah proses pencairan yang memadai—peneliti menggunakan permainan sederhana dan berbagi makanan ringan—peserta menunjukkan apresiasi terhadap kesempatan untuk didengar dan dihargai. Tahap refleksi kritis memerlukan fasilitasi yang lebih intensif karena keterbatasan pengalaman peserta dalam berpikir analitis, namun ketika berhasil, menghasilkan wawasan yang mendalam dan transformasi pribadi yang bermakna.

Tahap eksplorasi tradisi kristiani menghadapi tantangan karena terbatasnya pengetahuan alkitabiah peserta. Hanya 2 dari 5 peserta yang memiliki Alkitab pribadi, dan kebanyakan tidak terbiasa membaca Kitab Suci secara reguler. Namun, ketika Kitab Suci dipresentasikan dalam bahasa yang mudah diakses—peneliti menggunakan Alkitab dalam bahasa Indonesia sederhana dan memberikan konteks cerita—dan dikaitkan dengan konteks hidup mereka, respons menjadi sangat positif. Peserta menunjukkan rasa terkejut dan kegembiraan ketika menemukan bahwa ajaran kristiani ternyata sangat relevan dengan perjuangan dan aspirasi mereka.

Yang paling menarik adalah respons terhadap tahap aksi konkret (langkah ke-5). Meskipun komitmen yang dibuat relatif sederhana—seperti lebih aktif dalam liturgi, membantu kegiatan gereja, atau mengajak teman lain untuk terlibat—namun kualitas komitmen menunjukkan keaslian yang tinggi. Peserta tidak hanya membuat komitmen karena tekanan sosial, tetapi karena keyakinan yang tulus yang muncul dari proses refleksi yang mereka lalui. Seorang peserta perempuan (23 tahun) membuat komitmen: "Saya akan coba datang misa setiap minggu, paling tidak 2 kali sebulan. Dan saya mau belajar jadi lektor, meskipun masih takut. Kalau saya tidak mulai sekarang, kapan lagi?"

Umpan balik dari peserta juga mengungkapkan apresiasi terhadap pendekatan yang tidak menghakimi dan partisipatif. Berbeda dengan katekese konvensional yang sering dirasakan sebagai pengajaran dari atas ke bawah dan bersifat instruktif, model SCP memberikan rasa martabat dan penghormatan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman hidup mereka. Ketua OMK yang ikut sebagai peserta mengomentari: "Ini beda dengan kegiatan biasa yang kita lakukan. Di sini kita bisa cerita tentang hidup kita, dan ternyata cerita kita itu penting. Kita tidak hanya disuruh dengar dan nurut, tapi kita diajak berpikir dan memutuskan sendiri."

Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering merasa terpinggirkan dan tidak dihargai oleh institusi formal. Model SCP memberikan pengalaman pemberdayaan (*empowerment*) dimana peserta merasakan bahwa suara dan pengalaman mereka memiliki nilai dan berkontribusi pada proses pembelajaran bersama.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa OMK kurang memahami tujuan katekese karena selama ini tidak pernah ada program katekese yang terstruktur. Ketika mereka pertama kali mengikuti katekese model SCP, mereka mulai memahami bahwa katekese bukan hanya tentang menghafal ajaran atau mendengar ceramah panjang, tetapi tentang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. Pemahaman ini membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat lebih dalam. Seorang peserta menyatakan bahwa ia akan mengajak teman-

temannya yang lain untuk ikut pertemuan berikutnya karena "ini menarik dan berguna untuk hidup kita."

4.3. Efektivitas Model SCP dalam Meningkatkan Keterlibatan OMK

Evaluasi keberhasilan katekese model SCP dalam meningkatkan keterlibatan OMK memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan mendalam. Keberhasilan tidak dapat diukur semata-mata dari aspek kuantitas seperti peningkatan kehadiran atau frekuensi partisipasi dalam jangka pendek, melainkan harus dilihat dari perspektif perubahan kualitas yang terjadi pada tingkat individual maupun komunal. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi katekese yang ditekankan oleh Sumaryanto dan Firmanto (2021) bahwa transformasi iman adalah proses jangka panjang yang memerlukan pengukuran holistik.

4.3.1 Perubahan pada Tingkat Individual

Dari aspek perubahan individual, model SCP menunjukkan dampak yang berarti meskipun dalam lingkup yang terbatas. Peserta yang terlibat secara konsisten dalam proses katekese menunjukkan peningkatan yang dapat diukur dalam beberapa indikator kunci. Pertama, terdapat peningkatan kesadaran diri tentang identitas kristiani. Proses refleksi yang sistematis dalam SCP memungkinkan peserta untuk mengungkapkan dengan lebih jelas tentang makna dan tujuan hidup mereka sebagai orang beriman. Jika sebelumnya peserta melihat identitas kristiani sebagai label sosial semata, setelah mengikuti katekese SCP mereka mulai memahaminya sebagai panggilan hidup yang memiliki implikasi konkret.

Kedua, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman mereka, yang terlihat dari meningkatnya kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan liturgi dan diskusi keagamaan. Observasi pasca-katekese (1 minggu setelah pertemuan kedua) menunjukkan bahwa 2 dari 5 peserta ini mulai mengambil peran sebagai lektor dalam misa minggu, sesuatu yang sebelumnya mereka hindari. Ketua Dewan melaporkan bahwa ada peningkatan inisiatif dari OMK untuk membantu persiapan misa dan kegiatan gereja lainnya.

Ketiga, perubahan yang paling mendalam terlihat dalam perubahan pola pikir peserta tentang relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mengikuti katekese SCP, banyak peserta yang melihat agama sebagai sesuatu yang terpisah dari "kehidupan nyata" mereka. Proses penafsiran dialogis dalam SCP berhasil membantu mereka membangun jembatan antara dimensi rohani dan kepedulian praktis mereka. Peserta mulai melihat kegiatan ekonomi mereka (berburu, menjaring, berkebun) bukan sebagai sesuatu yang bersaing dengan kehidupan rohani, melainkan sebagai arena untuk menerapkan nilai-nilai kristiani seperti syukur, kejujuran, dan pelayanan kepada keluarga dan komunitas.

Tabel 3. Indikator Perubahan Individual Peserta Katekese SCP

Indikator	Sebelum SCP	Sesudah SCP	Perubahan
Pemahaman identitas kristiani	Samar, pasif	Lebih jelas, aktif	↑↑
Kepercayaan diri berpartisipasi	Sangat rendah	Meningkat bertahap	↑
Frekuensi kehadiran misa	1x/bulan	2-3x/bulan	↑
Inisiatif pelayanan liturgi	Tidak ada	Mulai muncul	↑
Pemahaman relevansi iman	Teoritis, terpisah	Praktis, terintegrasi	↑↑
Komitmen keterlibatan	Lemah, situasional	Lebih kuat, personal	↑

Keterangan: ↑ = Peningkatan sedang; ↑↑ = Peningkatan signifikan

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

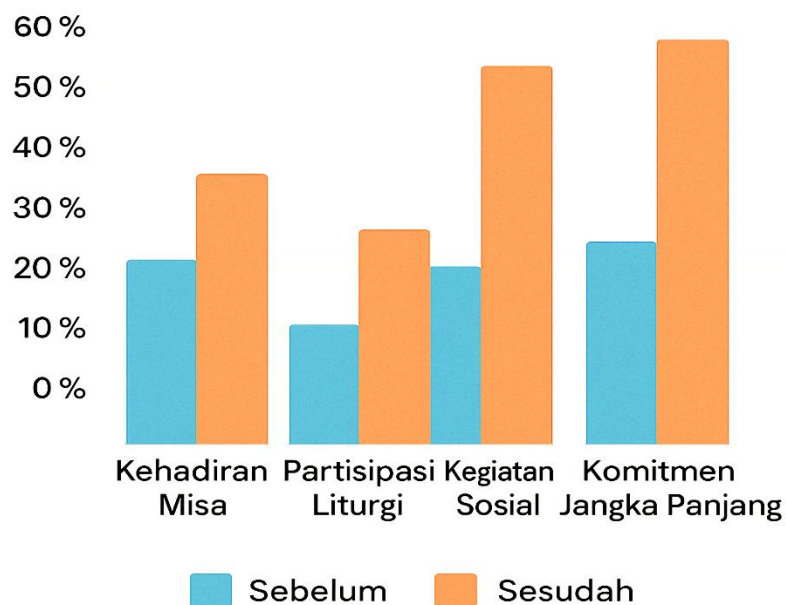
Sumber: Observasi dan Wawancara Pasca-Pelaksanaan, 2025

4.3.2. Perubahan pada Tingkat Komunal

Dari aspek perubahan perilaku komunal, keberhasilan SCP terlihat dari meningkatnya inisiatif peserta untuk berkontribusi dalam komunitas gerejawi. Meskipun belum mencapai tingkat yang optimal, terdapat indikasi positif seperti meningkatnya frekuensi kehadiran dalam misa, partisipasi sukarela dalam kegiatan kerja bakti, dan kemauan untuk mengambil peran dalam liturgi. Yang lebih penting, perubahan ini bukan hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal, melainkan sebagai wujud dari keyakinan internal yang telah terbentuk melalui proses katekese.

Keberhasilan model SCP juga terlihat dari aspek pembangunan komunitas. Proses berbagi dan refleksi bersama menciptakan rasa solidaritas dan saling mendukung di antara peserta. Mereka mulai melihat diri mereka tidak hanya sebagai individu yang berjuang dengan permasalahan masing-masing, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman bersama dan aspirasi yang sama. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang seringkali mengalami perpecahan sosial akibat tekanan ekonomi dan perubahan budaya.

Ketua OMK melaporkan bahwa setelah katekese SCP, ada perubahan dinamika dalam pertemuan OMK yang biasanya dilakukan. Peserta yang mengikuti katekese SCP menjadi lebih vokal dalam memberikan ide dan lebih suportif terhadap anggota lain. Mereka juga mulai mengajak teman-teman mereka yang lain untuk terlibat, meskipun belum berhasil secara signifikan.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Tingkat Keterlibatan OMK Sebelum dan Sesudah SCP

4.4. Keterbatasan dan Tantangan

Evaluasi yang objektif juga harus mengakui berbagai keterbatasan dalam keberhasilan penerapan SCP. Pertama, jangkauan dampak masih sangat terbatas mengingat hanya sebagian kecil dari total populasi OMK yang terlibat secara aktif. Dari 40 OMK yang terdaftar, hanya 5-12 orang yang konsisten mengikuti katekese, dan bahkan dari jumlah itu, tidak semua

menunjukkan perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan struktural yang telah diidentifikasi sebelumnya—terutama faktor ekonomi—masih belum ditangani secara memadai.

Kedua, keberlanjutan dari perubahan yang terjadi masih dipertanyakan mengingat tidak adanya program lanjutan yang sistematis dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Penelitian hanya mampu melaksanakan dua pertemuan katekese dalam waktu terbatas. Tanpa program lanjutan dan pendampingan berkelanjutan, ada risiko bahwa antusiasme awal akan memudar dan peserta kembali ke pola lama. Ketua Dewan mengungkapkan kekhawatirannya: "Ini bagus sekali, tapi setelah penelitian selesai, siapa yang akan melanjutkan? Saya sendiri belum terlatih untuk memfasilitasi seperti ini."

Ketiga, adaptasi model SCP untuk konteks lokal masih memerlukan penyempurnaan. Beberapa elemen dalam model asli Groome, seperti penekanan pada refleksi kritis dan kecanggihan teologis, perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan konteks budaya peserta. Peneliti mengalami kesulitan dalam memfasilitasi tahap refleksi kritis karena peserta tidak terbiasa dengan pola pikir analitis dan cenderung memberikan jawaban deskriptif. Diperlukan waktu dan teknik fasilitasi khusus untuk membantu peserta bergerak dari deskripsi pengalaman ke analisis kritis.

Keempat, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada ketersediaan fasilitator yang berkualitas dan dukungan kelembagaan dari gereja. Penerapan saat ini yang sangat bergantung pada peneliti sebagai fasilitator utama menunjukkan kerentanan yang signifikan untuk mempertahankan program ini dalam jangka panjang. Tanpa pengembangan kapasitas katekis lokal, program ini tidak akan sustainable.

4.5. Potensi Pengembangan

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan keberhasilan model SCP jika berbagai kondisi pendukung dapat dipenuhi. Respons positif dari peserta terhadap pendekatan yang partisipatif dan kontekstual menunjukkan bahwa kebutuhan akan model katekese yang lebih menarik memang ada. Umpan balik yang membangun dari peserta juga memberikan wawasan yang berharga untuk memperbaiki strategi penerapan, seperti:

1. Mengintegrasikan dimensi ekonomi dalam program katekese, misalnya dengan mengadakan katekese sekaligus kegiatan produktif
2. Menggunakan bahasa dan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian peserta
3. Melibatkan tokoh adat dan orang tua dalam proses katekese untuk mendapatkan dukungan sosial yang lebih luas
4. Mengembangkan materi katekese yang lebih visual dan interaktif untuk mengakomodasi gaya belajar peserta

Lebih mendasar lagi, keberhasilan model SCP harus dilihat dalam konteks yang lebih luas tentang transformasi pendekatan katekese dalam gereja. Model SCP menawarkan perubahan paradigma dari konsep pendidikan tradisional yang bersifat satu arah menuju pendidikan yang dialogis dan membebaskan. Dalam jangka panjang, adopsi pendekatan ini dapat berkontribusi pada pembentukan OMK yang lebih kritis, reflektif, dan berkomitmen, yang pada gilirannya akan menjadi agen transformasi dalam komunitas mereka.

Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru

Keberhasilan utama dari model SCP, oleh karena itu, tidak hanya terletak pada hasil langsung yang dapat diukur, melainkan pada kontribusinya terhadap proyek yang lebih besar dalam membangun komunitas kristiani yang hidup dan kontekstual—komunitas yang mampu merespons tantangan kontemporer dengan kebijaksanaan yang berakar dalam tradisi iman namun responsif terhadap realitas masa kini. Temuan ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* tentang gereja yang mampu berjalan bersama dengan kaum muda, mendengarkan mereka, dan memberikan ruang bagi partisipasi aktif mereka (Andayanto, 2022).

5. KESIMPULAN

Penelitian tentang implementasi katekese model *Shared Christian Praxis* untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja disebabkan oleh tiga kategori faktor yang saling berkaitan: faktor ekonomi (sebagai penyebab paling dominan dimana prioritas mencari nafkah mengalahkan kegiatan rohani), faktor internal (kurangnya pemahaman tentang peran OMK, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya motivasi), dan faktor eksternal (kurangnya dukungan keluarga, tidak ada pembinaan terstruktur, dan minimnya pendampingan pastoral). Ketiga faktor ini membentuk sistem yang saling memperkuat dan menciptakan siklus rendahnya partisipasi OMK.

Kedua, implementasi katekese model SCP mendapat respons positif dari peserta meskipun partisipasi masih terbatas. Peserta menunjukkan perkembangan signifikan dari sikap pasif dan tertutup pada pertemuan awal menjadi lebih terbuka dan antusias dalam berbagi pengalaman pada pertemuan berikutnya. Pendekatan dialogis dan partisipatif dalam SCP berhasil menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan peserta mengungkapkan pengalaman hidup mereka. Antusiasme tertinggi muncul pada tahap penafsiran dialogis dimana peserta dapat menghubungkan pengalaman pribadi dengan tradisi kristiani dan melihat relevansi langsung iman dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, katekese model SCP terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan OMK, meskipun dalam skala terbatas. Keberhasilan terlihat dari tiga aspek utama: peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang identitas kristiani, peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam kegiatan liturgi, dan munculnya komitmen yang tulus untuk lebih terlibat dalam kehidupan menggereja. Model SCP berhasil membantu peserta mengubah persepsi bahwa agama terpisah dari kehidupan nyata menjadi pemahaman bahwa iman terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan.

Namun, keberhasilan ini menghadapi keterbatasan signifikan seperti jangkauan yang masih sempit, ketergantungan pada fasilitator eksternal, keberlanjutan program yang belum terjamin, dan hambatan struktural (terutama ekonomi) yang belum teratasi. Model SCP memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak dan konsistensi jangka panjang untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas peran orang muda yang transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Bezzina, M., Gahan, P., McLenaghan, H., Wilson, G., & Shared Christian Praxis, W. (1997). *Shared Christian Praxis as a basis for religious education: The Parramatta experience*. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED401266.pdf>
- Cornelius Arnoldus. (2022). *Pendampingan OMK untuk meningkatkan keaktifan dalam kehidupan menggereja di Stasi Yohanes Rasul Rawa Biru Paroki Sota* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Katekis, P., Gereja, D., & Suatu, K. (2024). Peranan katekis dalam gereja katolik suatu tinjauan yuridis-pastoral. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 21(2), 77–88.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media digital sebagai sarana katekese zaman ini. *Agape: Jurnal Penelitian Kateketik*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Prinando, M. K., Adinuhgra, S., Maria E.W, P., & Ariyani, W. (2021). Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di Stasi St. Theresia Km.26 Patas I. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>
- Simanjuntak, R. M., Maramis, J., & Soegijono, H. (2022). Hidup menggereja dalam relasi sosial pluralistis. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 383–393.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto, T. O., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese penghayatan ekaristi dalam tradisi kenduri umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis *shared praxis approach* menurut Thomas H. Groome. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 1–20. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.292>
- Ummah, S. (2019). Katekese kontekstual dalam membangun gereja sebagai umat Allah. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 45–58.
- Upeniaks, L. (2024). Catholic sacraments of initiation and religious/spiritual pathways to well-being in emerging adulthood: Longitudinal evidence from the United States. *Review of Religious Research*, 66(4), 487–512. <https://doi.org/10.1177/0034673X241286153>
- Ushuluddin, F. (2023). Peran orang muda Katolik dalam meningkatkan intensitas ibadah di unit pastoral Hati Kudus Yesus Sukoharjo. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5(1), 112–125.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>